

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat strategis. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), dari sekitar 102,3 juta jiwa penduduk yang bekerja pada tahun 2008, sekitar 41,06 persen (42 juta jiwa) diantaranya bekerja di sektor pertanian (BPS, 2008).

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi yang cukup besar yaitu peternakan (Bishop, CE, 1979). Potensi pengembangan komoditas peternakan yang masih cukup besar merupakan alasan utama untuk menjadikan subsektor peternakan sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi bagi sektor pertanian saat ini. Subsektor peternakan juga mampu memberikan kontribusi pendapatan terhadap sektor pertanian sebesar 12 persen dengan pangsa tenaga kerja sekitar 30 persen (Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian. Jakarta : Penerbit Mutiara).

Pengaruh subsektor peternakan yang besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia tidak terlepas dari fungsi dasar subsektor peternakan sendiri dalam pemenuhan pangan dan gizi masyarakat Indonesia, terutama pemenuhan kebutuhan protein hewani. Peningkatan jumlah penduduk, pendapatan dan kadar gizi masyarakat menyebabkan permintaan terhadap hasil subsektor peternakan sebagai sumber protein hewani semakin meningkat.

Menurut Fathurohman (2014) potensi pengembangan komoditas peternakan yang masih cukup besar menjadikan alasan utama untuk menjadikan sektor peternakan sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi. Pengaruh sektor peternakan yang besar terhadap masyarakat Indonesia tidak terlepas dari fungsi dasar sektor peternakan dalam pemenuhan pangan dan gizi masyarakat Indonesia, terutama kebutuhan protein hewani. Peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kadar gizi masyarakat menyebabkan permintaan terhadap hasil sektor peternakan sebagai sumber protein hewani meningkat. Salah satu sumber protein hewani adalah telur puyuh. Ternak burung puyuh sebagai hasil sektor peternakan dan sebagai sumber protein hewani meningkat. Ternak burung puyuh sebagai

pengasil telur ini dapat dijadikan alternatif untuk memenuhi permintaan yang semakin meningkat jika dilihat dari rata-rata konsumsi telur di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata Konsumsi Telur di Indonesia per kapita Tahun 2015-2016.

Komoditi	Satuan	Tahun			
		2015	(%)	2016	(%)
Telur ayam ras	Butir	97,398	88,57	99,796	88,24
Telur ayam kampung	Butir	3,754	3,41	3,546	3,13
Telur itik/ itik manila	Butir	2,138	1,94	1,981	1,75
<b>Telur puyuh</b>	<b>Butir</b>	<b>6,674</b>	<b>6,07</b>	<b>7,769</b>	<b>6,87</b>
<b>Jumlah</b>		<b>109,964</b>	<b>99,99</b>	<b>113,092</b>	<b>99,99</b>

Sumber: BPS, Susenas Maret 2016

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa konsumsi telur ayam ras dan telur puyuh pada masyarakat Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini berarti permintaan telur sebagai sumber protein hewani selalu bertambah dan membuka peluang bagi pengusaha peternakan untuk mengembangkan usahanya. Rata-rata konsumsi telur terbesar adalah telur ayam ras yaitu sebesar 88,57 % pada tahun 2015 dan menurun menjadi 88,24 % sepanjang tahun 2016. Telur puyuh menempati peringkat ke-2 dalam rata-rata konsumsi telur yaitu sebanyak 6,07 % telur pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 6,87 % telur pada tahun 2016. Dilihat dari rata-rata konsumsi, telur puyuh lebih rendah dibandingkan dengan telur ayam ras, tetapi puyuh memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan, karena telur, daging, bulu, dan kotorannya dapat dimanfaatkan. Menurut Sanjaya (2016) selain menjual produk utama yang dihasilkan dari beternak puyuh berupa telur dan daging, peternak juga bisa menjual kotorannya. Kotoran puyuh mengandung protein yang cukup tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai pupuk organik dan pakan ikan. Kandungan yang terdapat dalam telur puyuh dapat dilihat dalam tabel 2:

Tabel 2. Kandungan susunan Protein, Lemak, Karbohidrat, dan Abu pada Unggas.

<b>Jenis Unggas</b>	<b>Protein (%)</b>	<b>Lemak (%)</b>	<b>Karbohidrat (%)</b>
Ayam Ras	12,7	11,3	0,9
Ayam Kampung	13,4	10,3	0,9
Itik	13,3	14,5	0,7
<b>Puyuh</b>	<b>13,1</b>	<b>11,1</b>	<b>1,0</b>

Sumber: Woodard, et al, 1973 *dalam* Listiyowati (2005).

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa telur puyuh memiliki kandungan protein sebesar 13,1 persen, lemak 11,1 persen, dan karbohidrat sebesar 1,0 persen. Kandungan protein dalam telur puyuh lebih besar jika dibandingkan dengan kandungan protein ayam ras, sedangkan kandungan karbohidrat dan lemak dalam telur puyuh lebih tinggi daripada ayam ras. Meskipun demikian, karbohidrat dan lemak dalam telur puyuh tidak berdampak buruk bagi kesehatan, melainkan berdampak baik untuk kesehatan jantung.

Ternak burung puyuh sebagai penghasil telur ini dapat dijadikan alternatif untuk memenuhi permintaan yang semakin meningkat. Selain itu harga telur burung puyuh cukup bersaing dengan telur ayam ras maupun unggas lain. Pada saat ini (tahun 2018), harga telur puyuh mencapai harga Rp. 24. 000 per Kg dimana 1 Kg berisi kurang lebih 90 butir (Survei di peternakan Manonjaya). Selain itu, rasa telur puyuh juga lebih lezat dan dapat disajikan dalam aneka bentuk masakan

Golongan masyarakat yang paling menggemari telur puyuh yaitu masyarakat pada golongan menengah ke atas. Masyarakat pada kalangan ini memiliki penghasilan cukup besar yaitu diatas Rp. 500.000 per bulan (BPS, 2007). Hal tersebut menyebabkan telur puyuh selalu digemari masyarakat meskipun harganya relatif mahal.

Kemampuan tumbuh dan berkembang biak puyuh sangat cepat. Puyuh sudah mampu bertelur kurang lebih pada umur 41 hari dan dalam setahun dapat menghasilkan tiga sampai empat keturunan. Dibandingkan dengan unggas lainnya, produksi telur burung puyuh menempati urutan pertama. Pada masa bertelur dalam satu tahunnya dapat menghasilkan 130-300 butir telur, yaitu dalam

periode mengeram selama 12-20 hari dengan bobot telur rata-rata 10 gram (Campbell, *dalam* Listiyowati 2005).

Hal lain yang menarik perhatian para peternak adalah kekuatan puyuh yang dikaitkan lebih kuat dari pada ternak ayam dalam hal daya tahan terhadap penyakit. Dan juga lebih mudah pemeliharaannya bila dibandingkan dengan ternak. Resiko kematiannya jauh lebih sedikit dibandingkan ternak (Evitadewi, 2001).

Keragaan merupakan salah satu cara untuk mengetahui perbedaan antara salah satu usahatani dengan usahatani lainnya untuk dilakukan analisis. Berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi peternak, perlu dilakukan penulisan menggunakan analisis pendapatan usahatani, analisis R/C rasio, dan tingkat kontribusi usaha ternak terhadap total pendapatan keluarga. Sehingga menjadi manfaat untuk peternak sendiri dan pihak terkait.

Pendapatan usaha ternak merupakan imbalan akhir yang diperoleh peternak dari mengusahakan suatu komoditas dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Pendapatan usaha ternak akan diperoleh dari analisis penerimaan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan. Untuk mendapatkan pendapatan yang terbaik, peternak harus melakukan tindakan yang seefisien mungkin dalam mengelola sumberdaya yang dimilikinya. Efisien atau tidaknya usaha ternak telur puyuh ini dapat dianalisis melalui nilai R/C rasio yang diperoleh. R/C menunjukkan besar penerimaan yang diperoleh peternak untuk setiap satuan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan. R/C juga bisa untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha ternak telur puyuh yang dibudidayakan oleh peternak. Jika R/C lebih besar dari satu maka usaha ini efisien untuk dilaksanakan, tetapi jika nilai R/C rasio kurang dari satu maka usaha tidak efisien untuk dijalankan (Soeharjo, 1973).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk pengembangan sektor pertanian, termasuk subsektor peternakan. Masih banyaknya lahan yang kosong serta suhu yang tidak terlalu panas sangat mendukung pertumbuhan subsektor peternakan terutama unggas. Berdasarkan

data BPS (2013), terdapat 122.591 usaha pertanian yang memelihara ternak dalam unit rumah tangga di Kabupaten Tasikmalaya.

Kecamatan yang memiliki usaha pertanian dalam usaha peternakan yang tinggi adalah Kecamatan Manonjaya dengan jumlah ternak mencapai 3.084 peternakan. Berdasarkan status pengelolaan, sebanyak 1.648 peternakan merupakan milik sendiri, dan sisanya merupakan peternakan dengan sistem pengelolaan bagi hasil, menerima upah, serta gabungan antara milik sendiri dan bagi hasil (BPS, 2013).

Salah satu peternakan yang menjalankan bisnis peternakan di Kecamatan Manonjaya yang dikelola secara mandiri adalah Peternakan Puyuh Sumber Bungsu. Unit bisnis utama dari Peternakan Puyuh Sumber Bungsu yaitu budidaya puyuh untuk dijual telurnya. Saat ini Peternakan Sumber Bungsu masih menjual produk telurnya ke pasar di wilayah Manonjaya dan belum memasarkan telur ke luar Kecamatan Manonjaya.

Walaupun pangsa pasar telur puyuh semakin hari semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, jumlah telur yang dihasilkan per hari oleh Peternakan Sumber Bungsu adalah 10 sampai dengan 14 kg per hari belum memenuhi semua permintaan pasar di wilayah Manonjaya. Selain itu, manajemen yang dilakukan di Peternakan Sumber Bungsu masih bersifat sederhana. Pemilik peternakan masih bertindak sebagai pengelola, pengawas peternakan, serta produksi pakan. Pembukuan keuangan yang dilakukan pada perusahaan masih bersifat sederhana dan sampai saat ini belum dilakukan analisis kelayakannya secara finansial.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis kelayakan usaha peternakan puyuh di Peternakan Sumber Bungsu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.2 Rumusan dan Identifikasi Masalah**

Jumlah telur yang dihasilkan per hari oleh Peternakan Sumber Bungsu adalah 10 sampai dengan 14 kg per hari belum memenuhi semua permintaan pasar di wilayah Manonjaya. Selain itu, manajemen yang dilakukan di

Peternakan Sumber Bungsu masih bersifat sederhana. Pemilik peternakan masih bertindak sebagai pengelola, pengawas peternakan, serta produksi pakan. Pembukuan keuangan yang dilakukan pada perusahaan masih bersifat sederhana dan sampai saat ini belum dilakukan analisis kelayakannya secara finansial. Mengacu pada kondisi tersebut, maka perlu dilakukan analisis kelayakan pada usaha telur puyuh Peternakan Sumber Bungsu. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keragaan usaha Peternakan Puyuh Sumber Bungsu?
2. Bagaimana kelayakan finansial Peternakan Puyuh Sumber Bungsu pada usaha puyuh petelur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Keragaan usaha peternakan puyuh yang dilaksanakan di Peternakan Sumber Bungsu.
2. Kelayakan finansial usaha Peternakan Puyuh Sumber Bungsu pada usaha puyuh petelur.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta masukan bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Penulis, penelitian ini merupakan bentuk pengaplikasian ilmu yang telah dipelajari selama proses belajar di perkuliahan.
2. Bagi Peternakan Puyuh Sumber Bungsu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan usaha peternakan.
3. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembaharuan informasi mengenai usaha peternakan puyuh di Kabupaten Tasikmalaya.
4. Bagi Fakultas Pertanian, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.